

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dimaknai melalui dari dua paradigma, pertama bagaimana seorang individu mampu mempublikasikan pesan dan juga cara ia menyalurkan melalui perantara media, serta bagaimana orang-orang menggali dan memakai pesan yang telah diperoleh tersebut ke pihak lainnya. Kedua, dapat dimaknai mengenai suatu proses komunikasi melalui media massa sebagai pelantaranya.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses interaksi bertukar pikir dari individu ke orang lain yang dimana proses pelaksanaanya yaitu melalui media massa.

1. Media Massa

Media massa melambangkan suatu fasilitas terdapat pada komposisi komunikasi massa. Media massa sendiri merujuk pada alat yang digunakan untuk menyebarkan suatu pesan komunikasi massa. Dewasa ini media massa semakin merebak mengikuti kebutuhan khalayak akan suatu informasi.

Media massa memiliki peran penting dalam sistem korelasi penyatuan sosial, melalui isi pesan tersebut yang disebarkan kepada

¹ Abdul Halik. *Komunikasi Massa*. (Makassar:Alauddin University Press,2013),2

khalayak luas memiliki dua pengaruh terhadap pemakainya yakni pengaruh positif mampu mendorong, mempercepat, dan menguatkan perubahan sosial. Namun dapat berperan dalam menimbulkan perilaku negatif manusia jika penggunaannya disalahgunakan.²

Dalam islam kita telah diajarkan untuk bertabayun atau mengkroscek apakah sumber infomasi yang kita terima merupakan kebenaran atau malah membawa kemaudhorotan. Terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya “*Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian orang fasiq dengan membawa berita, maka periksalah dahulu dengan teliti, agar kalian tidak menuduh suatu kaum dengan kebodohan, lalu kalian menyesal akibat perbuatan yang telah kalian lakukan.*”³

B. Terpaan Media

Terpaan media dapat bersifat menjadi seberapa lama atau intens yang berbagai jenis media berkontribusi serta pesan yang disampaikan tersebut dan ragam korelasi antara khalayak terhadap konsumsi media tersebut.

Menurut Rosengren, perihal penggunaan media yang digunakan secara keseluruhan meliputi berapakah jumlah waktu yang dipakai oleh

² Abdul Halik. *Komunikasi Massa*. (Makassar:Alauddin University Press,2013),4-69

³ (QS. Al Hujurat : 6). Dari aplikasi Al-Quran digital

media, jenis isinya. Selain itu, terpaan media dapat diukur melalui frekuensi, durasi dan atensi dari individu. Dibawah ini penjelasannya

a. Frekuensi

Frekuensi merupakan total penggunaan media massa terhadap data penggunaan khalayaknya mengenai berapa kalikah konsumen media menggunakan media dalam kurun waktu. Pada penelitian ini peneliti menetapkan televisi sebagai media sedangkan programnya merupakan program harian, maka dari itu yang perlu diketahui dan ditakar berapa kalikah dalam waktu sehari seseorang menonton tayangan (guna meneliti berita harian).

b. Durasi

Durasi merupakan total waktu keseluruhan yang digunakan seseorang untuk menonton tayangan televisi. Peneliti menetapkan total waktu yang dipakai adalah penonton menghabiskan waktunya untuk menonton program berita dari awal hingga akhir ditayangkan.

c. Atensi

Atensi (perhatian) menurut Anderson adalah suatu proses mental disaat satu stimuli mendominasi pada seseorang yang tersadar namun stimulasi lainnya menjadi lemah. Artinya, seorang penonton memiliki ketertarikan atau perhatian mengenai tayangan yang dipaparkan oleh

media massa. Peneliti mengukur dari perhatian atau ketertarikan seseorang menonton tayangan berita informasi yang saat ini merupakan suatu kebutuhan dalam hidup.⁴

Dalam pandangan islam sebagai mukmin yang nantinya tidak termasuk golongan kaum merugi, karena terlalu termakan omongan dan mempercayai terpaan media, maka dari itu:

Allah Azza wajalla berfirman:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”.⁵

C. Berita

1. Pengertian

Berita merupakan sebuah laporan pemberitahuan segala sesuatu mengenai fenomena yang bersifat fakta yang dapat menarik khalayak untuk melihatnya bahkan dapat membuatnya ketergantungan, disajikan oleh ragam media.

Dalam berita terbagi menjadi dua yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard news* (berita hangat) punya arti penting bagi banyak pembaca, pendengar dan pemirsa karena biasanya berisi kejadian

⁴ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlina. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 168

⁵ (Qs. Al-Ashr:1-3). Dari Aplikasi Digital Al-Quran

yang terkini yang baru saja terjadi atau akan terjadi di pemerintahan, politik, hubungan luar negeri, pendidikan, ketenagakerjaan, agama, pengadilan, pasar finansial dan sebagainya. *Soft news* (berita ringan) biasanya kurang penting karena isinya menghibur, walau kadang juga memberi informasi penting. Berita jenis ini sering kali bukan berarti terbaru. Di dalamnya memuat berita human interest atau jenis rubrik feature. Berita jenis ini lebih menarik bagi emosi ketimbang akal pikiran.⁶

2. Nilai Berita

Dalam praktiknya, berbagai ideologi di dalam berita berubah wujud ke dalam nilai-nilai yang mendasari pemberitaan dipilah-pilah, dirancang, disusun lalu dibuat, bagaimana media melaporkan kejadian ke dalam berita dapat ditelusuri ke dalam nilai-nilai tertentu yang biasa disebut nilai berita.

Nilai berita kerap disebut faktor berita, atau kriteria berita. Deidre O'neill And Tony Harcup mengkaji bagaimana nilai berita memiliki penjelasan yang berbeda. Berdasarkan penyeleksiannya adalah :

a.) *Frequeney*

Penyeleksian berdasarkan frekuensi peristiwa.

Bukan waktu kejadian yang lama, tapi jumlah kejadian yang banyak.

⁶ Tom E Rolnicki Et.Al. *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*.(Jakarta:Kencana. 2008), 1-3

b.) *Threshold*

Penyeleksian berdasarkan daya buka kejadian ke arah intensitas (tingkat kengerian atau korban-korbannya) dampak dan sebagainya.

c.) *Unambiguity*

Penyeleksian berdasarkan kejelasan peristiwa, mudah dipahami dan tidak multi tafsir.

d.) *Meaningfulness*

Penyeleksian berdasarkan hal yang sudah dikenali lama, biasanya terjadi, khalayak.

e.) *Consonance*

Penyeleksian berdasarkan hal-hal yang tak terduga oleh wartawan terhadap peristiwa yang akan dijadikan berita.

f.) *Unexpectedness*

Antara faktor *meaningful* dan atau *consonant* penyeleksian disini didasarkan ketidakterdugaan atau jarang nya peristiwa terjadi.

g.) *Continuity*

Penyeleksian berdasarkan peristiwa yang telah terjadi atau kelanjutannya, sehingga peristiwanya telah dikenali dan mudah dipahami.

h.) Composition

Penyeleksian berdasarkan ketidak adaan nilai berita dimana peristiwanya menjadi mudah dikemas dalam komposisi keseimbangan untuk media cetak atau media siaran.

i.) Reference To Elite Nations

Penyeleksian berdasarkan keterkaitan dengan tindakan tokoh negara yang berkonsekuensi lnsung dengan bangsa-bangsa lain.

j.) Reference To Elite People

Seperti perilaku tokoh elit penyeleksian disini didasarkan keterkenalannya baik di dunia media ataupun publik.

k.) Reference To Persons

Penyeleksian berdasarkan referensi yang dikenal khalayak resmi.

l.) Reference To Something Negatif

Penyeleksian berdasarkan kejadian buruk yang jelas dan mengandung berita.⁷

D. Kecemasan

1. Pengertian

⁷ Septiawan Santana. *Jurnalisme Kontenporer*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 104-105

Kecemasan adalah suatu perasaan yang bersifat umum, siapa saja akan merasakan yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Dimana jika seseorang merasakan hal tersebut akan diikuti dengan rasa takut, khawatir, dan juga akan merasakan kepercayaan diri yang lama-lama menghilang. Kecemasan tidak boleh dianggap remeh karena jika sudah terlalu dan berlebihan dapat menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya.

Akar kata latin dari kecemasan adalah *anxius*, dapat diartikan sebagai penyempitan, hal tersebut dapat muncul jika terdapat ragam respon dalam situasi-situasi yang mengancam.⁸ Kecemasan juga merupakan pengalaman subyektif yang tidak menyenangkan.⁹

Pada dasarnya hal yang dicemaskan oleh penderita ansietas itu bermacam-macam, seperti takut dengan hilangnya nyawa, takut terserang suatu penyakit, takut ditinggal orang-orang yang dicintai dan lain-lain. Dalam hal ini biasanya kecemasan tersebut menyebabkan penderita mengalami beberapa keluhan pada fisiknya, seperti sakit kepala sebelah, kambuhnya asam lambung, jantung berdebar-debar, mengalami kedutan, badan pegal-pegal dan lain-lain. Namun, hal yang sering terjadi ketika penderita mencoba memeriksa penyakit kerumah sakit, dokter mengatakan dia sehat-sehat saja. Jadi

⁸ Yeni Widyastuti. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 96

⁹ Nur Gufron & Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142

gejala yang dialami penderita ansietas ini agak rumit untuk dimengerti, gejala tersebut biasanya dikenal dengan Psikosomatis.¹⁰

Dalam islam kecemasan atau rasa ketakutan juga tertera, namun bukan berarti sebagai hamba Allah kita harus terpuruk dan terlalu memikirkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu, seperti Ayat Al-Qur'an:

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۚ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْتَسَبُ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ط
أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ ط وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya “mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah”¹¹

2. Faktor penyebab kecemasan

Adler dan Rodman, mengemukakan bahwa terdapat dua faktor pemicu munculnya rasa cemas, yaitu.

- a. Suatu pengalaman negatif seseorang yang terdapat pada masa lalunya. Bisa jadi pengalaman buruk yang terjadi saat kanak-kanak yang membuat seseorang timbul rasa tidak nyaman takut akan peristiwa yang pernah dialami akan terulang kembali

¹⁰ Nico Manggala. *9 Terapi Untuk Kecemasan Berlebihan (Ansietas)*. (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2015), 6-7

¹¹ (QS Al-Ahzab ayat 19), Dari Aplikasi Digital Al-Quran

contohnya seperti pengalaman masa lalu yang pernah gagal dalam ikut serta perlombaan.

b. Pandangan yang tidak rasional atau tidak masuk akal, antara lain yaitu,

- 1) Rusaknya ketastropik, muncul gagasan dari seseorang mengenai hal buruk yang akan datang padanya, alih-alih tidak menguasai diri dan merasa tidak sanggup untuk mengatasi suatu masalah yang datang padanya.
- 2) Kesempurnaan, seorang berekspektasi tinggi pada dirinya sendiri, dan seolah-olah menargetkan diri harus selalu sempurna.
- 3) Persetujuan.
- 4) Membentuk gagasan yang belum terjadi akibat kurangnya pengalaman seseorang pada masa lalunya.¹²

3. Jenis-jenis kecemasan

Menurut Freud ada tiga jenis kecemasan, yaitu.

a. Kecemasan neurosis

Jenis neurosis adalah perasaan cemas yang ditimbulkan oleh bahaya yang kenyataannya belum diketahui, bisa dikatakan masih seperti menduga-duga jika sesuatu hal yang akan datang dengan membawa dampak buruk padanya. Cemas tersebut akan muncul pada ego yang di dorong oleh id.

¹² Dona Fitri Dan Ifdil. *Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)*. Konselor. Volume 5 No 2 Juni 2016. 96

b. Kecemasan moral

Pada jenis kecemasan yang selanjutnya dapat diartikan sebagai perasaan was-was ketika dihadapkan dengan kenyataan, ditakutkan seseorang tidak dapat menghadapi dengan konsisten. Hal tersebut diakibatkan oleh tidak selarasnya ego dan super ego.

c. Kecemasan realistik

Jenis kecemasan ini dapat dirasakan seseorang jika berada pada dunia luar, anggapan bahwa dunia luar amat sangat bahaya dan mengancam ketentraman.

4. Tingkat Kecemasan

Peplau mengidentifikasi bahwa terdapat empat tingkat dalam kecemasan, antara lain;

a. Kecemasan Ringan

Pada tingkat pertama ini erat kaitannya dengan kehidupan seseorang dalam hari-harinya. Tingkat cemas ringan dapat menjadi dorongan belajar seseorang demi menghasilkan suatu kemajuan dan integritas.

b. Kecemasan Sedang

Pada tingkat cemas sedang dapat membuat individu hanya memfokuskan terhadap sesuatu yang dianggapnya perlu serta menomer duakan hal lain karena tidak

memperdulikan hal tersebut lagi, dari situ sifat selektif seseorang akan terketuk.

c. Kecemasan Berat

Tingkat cemas yang selanjutnya adalah berkaitan dengan maset seseorang. Seseorang condong hanya mampu memfokuskan atensi terhadap satu hal tanpa bisa menyelaraskan dengan hal lain, itu ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan.

d. Panik

Pada tingkat panik seseorang akan kehabisan atas kendali pada dirinya. Seorang yang telah merasakan tersebut akan lepas kendali pada dirinya lagi meskipun sudah di fokuskan.¹³

5. Indikator Kecemasan

Conley berpendapat bahwa terdapat keluhan dan gejala umum dalam kecemasan dibagi menjadi gejala somatik dan psikologis yaitu:

1. Gejala somatik terdiri dari:
 - a.) Keringat berlebih
 - b.) Sakit kepala
 - c.) Pusing
 - d.) Tidak nafsu makan

¹³ Ria Umala. *Pengaruh Terpaan Tayangan Cekal Di Inews Lampung Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Lampung Utara* (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018), 35-36

- e.) Hipertensi
2. Gejala psikologis terdiri atas:
- a.) Cepat marah
 - b.) Insomnia
 - c.) Mudah lelah
 - d.) Sensitif terhadap suara-suara
 - e.) Sulit berkonsentrasi
 - f.) Canggung
 - g.) Tidak percaya diri.¹⁴

E. Covid-19

Coronavarius merupakan virus yang membawa beberapa gejala dari ringan hingga berat pada korbannya. Coronavarius Disease 2019 (*Covid-19*) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebaran *covid-19* ini dinamakan Sars-CoV-2.

Tanda dan gejala umum infeksi *Covid-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus *Covid-19* yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus

¹⁴ Ria Umala. *Pengaruh Terpaan Tayangan Ceking Di Inews Lampung Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Lampung Utara* (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018), 36

mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru.

Berdasarkan bukti ilmiah, *Covid-19* dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), tidak melalui udara. Orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien *Covid-19* termasuk yang merawat pasien *Covid-19*. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak erat dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat.¹⁵

Dalam islam wabah *Covid-19* sudah terprediksi akan datangnya, namun dengan diturunkannya suatu penyakit sebagai seorang mukmin kita harus semakin mendekatkan diri dengan Allah dengan cara giat beribadah, melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya. Seperti Ayat Al-Qur'an:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

¹⁵ Pedoman Pencegahan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid 19). Covid19.kemkes.go.id

Artinya “Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa saja yang Engkau kehendaki tanpa hisab.”¹⁶

Ditimpa suatu penyakit merupakan tanda Allah sedang menguji iman hambanya, maka dari itu sebagai mukmin yang taat kita harus selalu ikhlas terhadap cobaan namun penuh harap agar derajat kita akan dinaikkan satu tingkat di hadapanNya kelak.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أُنَىٰ مَسْنَىٰ الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنَ ضُرِّهِ وَءَاتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا عِنْدَنَا وَذِكْرًا لِلْعَابِدِينَ

Artinya “Dan (ingatlah) kisah Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh aku telah ditimpa penyakit, padahal engkau Tuhan yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.. Maka Kami kabulkan (doa)nya. Lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka), sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk itu menjadi peringatan bagi semua yang menyembah”¹⁷.

F. Teori Kultivasi

Teori kultivasi, atau disebut juga dengan “analisis kultivasi”, adalah teori yang memperkirakan dan menjelaskan pembentukan persepsi, pengertian dan kepercayaan mengenai dunia sebagai hasil dari mengkonsumsi pesan media dalam jangka panjang. Pemikiran Gebner menyatakan bahwa media massa, khususnya TV, menyebabkan

¹⁶ (QS. Al Imran ayat 27), Dari Aplikasi Digital Al-Quran

¹⁷ (QS. Al-Anbiya: 83-84), Dari Aplikasi Digital Al-Quran

munculnya kepercayaan tertentu mengenai realitas yang dimiliki bersama oleh konsumen media massa. Menurutnya, sebagian besar yang kita ketahui atau apa yang kita pikirkan kita tahu, tidak kita alami sendiri. Kita mengetahuinya karena adanya berbagai cerita yang kita lihat dan dengar melalui media. Dengan kata lain, kita memahami realitas melalui perantara media massa sehingga realitas yang kita terima adalah realitas yang diperantarai (*mediated reality*). Sajian yang ditayangkan oleh televisi mengenai suatu hal dari kekerasan hingga berita wabah yang menular yang repetisi, mampu meninggalkan jejak oleh publik dapat dipersepsikan seakan-akan cerminan suatu lingkungan atau tempat yang menakutkan atau berbahaya, padahal jika ditelusuri lebih jauh belum tentu seperti itu.¹⁸

Dalam teori kultivasi menjelaskan bahwa efek yang diterima seseorang atas apa yang ditontonnya memiliki sifat kumulatif atau tidak langsung. Inilah yang membedakan teori ini dengan *the hypodermic needle theory*, *agenda setting theory*, *spiral of silence theory*. Teori ini cenderung pada pengaruh televisi pada tingkat komunitas atau masyarakat menyeluruh dan bukan pada tingkat individual. Secara implisit dalam teori ini juga memiliki pendapat bahwa penonton televisi bersifat heterogen yang tidak aktif berkorelasi antar lainnya, tapi gagasan dan asumsi tetap selaras berdasarkan kenyataan oleh media.

¹⁸ Andi Alimuddin Unde. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 60.

Kultivasi berusaha menjelaskan bahwa media massa memberikan efek psikologis terhadap individu secara perlahan-perlahan (tidak langsung) sehingga ada potensi bahwa akan ada perubahan perilaku individu, sebagai efek media massa.¹⁹ Teori kultivasi juga melihat bahwa media merupakan sosialisasi, dibuktikan dengan penemuan penonton televisi terpengaruh dan percaya mengenai apa yang dilihatnya melalui tayangan pada televisi, semakin banyak tayangan yang ditonton oleh seseorang maka tingkat percayanya akan semakin tinggi.²⁰

Dari asumsi dasar teori kultivasi menurut George Gebner ini setidaknya ada tiga hal yang menjadi objek utama pembahasan antara lain yaitu:

1. Faktor keberadaan televisi

Keberadaan televisi tentunya menjadi fokus utama dalam pembahasan kultivasi. Berbagai macam dan jenis televisi merupakan suatu medium yang khas dalam penyampaian isi siaran, baik film, sinetron, berita maupun olahraga. Setidaknya ada tiga hal yang kejadian media televisi memiliki kekuatan sebagai salah satu media *mainstream* yang mampu mengubah tatanan sosial budaya masyarakat yaitu: televisi bisa dengan sangat mudah ditemukan keberadaannya, televisi dangat mudah di akses oleh siapaapun tanpa memandang usia, sifat televisi yang begitu koheren melalui program siarannya mampu

¹⁹ Dwantoro Putra Fajar. *Teori-Teori Komunikasi Politik*. (Malang: UB Press, 2016),155

²⁰ Edi Santoso & Mite Setiansah. *Teori Komunikasi*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 100-101

mengirimkan pesan-pesan secara serentak tanpa dibatasi ruang dan waktu.

2. Faktor menonton televisi

Gebner berpendapat bahwa masyarakat umumnya menonton televisi tanpa mengenal batasan waktu. Teori kultivasi yang dikemukakannya meyakini bahwa seseorang menonton televisi bukan berdasarkan pilihannya, akan tetapi masyarakat menonton berdasarkan apa yang disajikan oleh stasiun televisi dan hal ini terjadi secara berulang-ulang.

3. Efek kultivasi

Teori kultivasi juga menyatakan bahwa televisi menanamkan cara pandang masyarakat kepada dunia melalui program-program yang disiarkan. Efek penanaman realitas yang meyakini bahwa televisi mampu menciptakan seperangkat kepercayaan atau nilai-nilai baru tentang realitas yang ditampilkan dalam jangka waktu yang panjang. Persepsi tentang dunia yang diciptakan oleh televisi terbentuk melalui lingkungan yang simbolis.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tayangan di televisi dapat mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang akibat terus menerus di terpa dengan pemberitaan yang bisa berdampak padanya.

²¹ Sigit Surahman. *Fenomena Berita Kekerasan Di Media Televisi (Perspektif Teori Kultivasi)*. (Banten : Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Uviversitas Serang Raya) 35-36

